

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Bahasa merupakan sebuah simbol yang merupakan salah satu media untuk menyampaikan ide, gagasan, maksud dan tujuan seseorang baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa yang baik dan benar akan membantu lawan bicara mengerti dan memahami maksud si pembicara sehingga terhindar dari kesalahpahaman. Agar dapat menyampaikan sesuatu hal dengan baik dan benar diperlukan penguasaan beberapa keterampilan, seperti kemampuan menulis, berbicara, membaca, dan mendengar. Hal ini berlaku bagi setiap bahasa di dunia (Yesi Fitriani,2016). Demikian pula halnya dengan bahasa Indonesia. Di sekolah, mulai dari jenjang dasar sampai tinggi para siswa diajarkan berbagai kemampuan berbahasa. Berbagai metode pengajaran pun telah digunakan para guru untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Kemampuan berbahasa merupakan modal yang penting bagi seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Baca-tulis (literasi) merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai. Kemampuan membaca dan menulis menjadi modal utama terutama untuk anak-anak dalam proses belajarnya kelak. Membaca dan menulis merupakan salah satu langkah awal untuk seseorang agar dapat mengembangkan dirinya. Kemampuan baca tulis yang dimiliki oleh seorang anak juga akan berpengaruh pada pendidikannya di masa yang akan datang. Kemampuan membaca yang rendah bisa diasosiasikan dengan rendahnya prestasi sekolah, kurangnya

kemampuan literasi saat dewasa, serta meningkatnya masalah perilaku dan tingkat putus sekolah.

Tak dapat dipungkiri lagi bahwa membaca banyak sekali memberikan manfaat positif. Membaca akan menambah pengetahuan dan memberikan wawasan. Selain itu membaca juga dapat melatih seseorang untuk berpikir kritis, Begitupun dengan kegiatan menulis. Melalui kegiatan menulis seseorang bisa belajar untuk menuangkan gagasan dan pikiran berupa tulisan juga berlatih untuk merangkai kata. Oleh karena itu, dengan kemampuan baca tulis yang baik seseorang akan mampu mempelajari ilmu lain dengan mudah, bisa mengomunikasikan gagasan serta mengekspresikan diri. Sehingga hal itu pun akan membentuk sumber daya manusia yang unggul.

Dewasa ini pembinaan minat baca merupakan hal yang sangat penting tetapi seolah dilupakan orang, kita begitu percaya kepada sekolah tempat anak-anak kita belajar, kita acuh apakah kepandaian membaca anak kita benar-benar baik atau baru biasa-biasa saja. Pembinaan selanjutnya orangtualah yang harus mengajari anaknya agar mereka menjadi pembaca yang baik . Agar mereka menjadi “kutu buku” haruslah dibimbing, dan kita juga harus memilihkan bacaan yang baik, jika salah memilih buku bacaan hasilnya akan bertolak belakang, bukannya mencintai buku melainkan membenci buku bahkan tidak tahu arti penting dari sebuah buku. Buku bacaan membuat kita berfikir dan dari sanalah kita dapat meningkatkan kecerdasan, orang menjadi cerdas kalau banyak membaca.

Masalah minat baca dikalangan anak-anak maupun orang dewasa di negeri ini sudah banyak ditulis di koran, maupun majalah, sebagai topik penelitian atau makalah untuk diseminarkan. Pernah disampaikan oleh Drs. H. Athaillah Baderi Pustakawan Utama Perpustnas RI dalam makalahnya “Kalau kita boleh menghitung-hitung biaya seminar yang pernah dilaksanakan di negeri ini barangkali sudah dapat mendirikan sebuah perpustakaan megah di Ibukota Negara Republik. Namun topik ini tetap menarik dan aktual, mengapa? karena setelah begitu banyak ditulis dan dibicarakan masih saja belum tampak peningkatan minat baca yang signifikan.

Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. Berdasarkan hal itu, maka kemampuan baca tulis (literasi) sejak dini perlu dikembangkan dengan baik. Namun di sisi lain, diakui atau tidak, minat baca siswa khususnya di negara kita masih terhitung sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari intensitas membaca siswa yang peneliti amati. Rata-rata siswa melakukan kegiatan membaca pada saat melakukan belajar saja, di luar itu sedikit sekali siswa yang melakukan kegiatan membaca, bahkan tidak sedikit pula yang tidak membaca sama sekali. Terlebih lagi di zaman serba canggih ini mereka lebih senang menghabiskan waktu bersama *gadget* mereka.

Selain itu, fakta juga membuktikan bahwa masih banyak anak sekolah di beberapa daerah, terutama daerah terpencil yang tidak bisa membaca dan menulis. Fakta tersebut menunjukkan keadaan yang memprihatinkan mengenai

kualitas para pelajar Indonesia. kualitas para siswa itu tentu saja berpengaruh pada proses pendidikan pada jenjang berikutnya kelak. Hal tersebut dapat disebabkan beberapa faktor, baik secara pribadi maupun secara umum. Secara pribadi, biasanya berkaitan dengan kurangnya motivasi dalam diri siswa untuk menanamkan bahwa membaca buku merupakan suatu kegiatan yang perlu dan bermanfaat. Secara umum, faktor yang sangat berpengaruh besar adalah lingkungan sekitar siswa yang memang jauh dari kebiasaan atau budaya membaca.

Seseorang yang sudah membudayakan membaca akan menjadikan membaca sebagai kegiatan yang sangat penting dan menjadikan membaca sebagai suatu kebutuhan. Namun masalahnya saat ini adalah masih banyak orang yang tidak membudayakan kegiatan membaca ini. Masalah budaya membaca timbul karena motivasi dan minat baca yang rendah. Minat merupakan kecenderungan dan keinginan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Mulyasa, 2009). Minat juga dapat berupa perhatian atau ketertarikan berlebih yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Sumber dari minat adalah dorongan dalam diri.

Kenyataan yang muncul saat ini adalah anak-anak lebih senang mengisi waktu mereka dengan permainan-permainan digital mereka. Banyak juga anak-anak yang tak sadar rela menghabiskan waktu mereka berjam-jam dengan media sosial mereka dibandingkan membaca, sedangkan meluangkan waktu untuk membaca sangat sulit. Untuk dapat menghadapi atau membantu permasalahan yang berkaitan dengan penanaman minat baca tersebut,

lingkungan keluarga akan sangat berpengaruh bagi kehidupan seseorang. Menurut Megawangi (dalam Maryam, 2002) keluarga adalah wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik di masyarakat, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.

Keluarga memiliki peranan yang luar biasa dalam perkembangan seseorang. Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi edukatif. Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang senang membaca akan menjadikan membaca sebagai kegiatan rutin, bahkan kebutuhan yang harus dia penuhi. Hal itu karena dia sudah merasakan asyiknya membaca, juga sudah merasakan manfaat membaca baik secara langsung maupun tidak. Sehingga keluarga betul-betul memiliki peran utama dalam menumbuhkan minat baca anak yang nantinya akan berdampak positif bagi kemampuan literasinya.

Salah satu kebijakan pemerintah yang cukup penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yaitu meningkatkan minat baca melalui Gerakan Membaca Nasional. Gerakan membaca ini dicanangkan mulai dari tingkat nasional sampai ke tingkat kabupaten dan kota. Program ini berupaya merubah budaya masyarakat dari budaya tutur kepada budaya baca. Pemerintah juga membuat payung hukum untuk menunjukkan keseriusan dalam meningkatkan minat baca, seperti yang tertuang dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penganjuran Gerakan Membaca Nasional (November 2003). Kebiasaan membaca perlu dimulai dari usia dini

sejak di rumah, di sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan atas hingga perguruan tinggi. Tanpa kebiasaan membaca, maka akan sangat sulit untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kesemuanya berada dalam buku-buku. Kebiasaan membaca dan penguasaan Iptek bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Banyak membaca akan banyak mendapatkan pengetahuan, dan orang yang menguasai ilmu pengetahuan ialah orang yang memiliki sumber daya yang berkualitas yang dapat melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan semua bangsa. Minat baca, buku dan perpustakaan adalah tiga elemen pokok dalam suatu sistem pendidikan yang dapat menciptakan kualitas sumber daya manusia.

Kemampuan baca tulis yang dimiliki oleh seorang anak juga akan berpengaruh pada pendidikannya di masa yang akan datang. Karena kemampuan membaca yang rendah bisa diasosiasikan dengan rendahnya prestasi di sekolah, kurangnya kemampuan literasi saat dewasa, serta meningkatnya masalah perilaku dan tingkat putus sekolah.

Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. Berdasarkan hal itu, maka kemampuan baca tulis (literasi) sejak dini perlu dikembangkan dengan baik. Namun di sisi lain, diakui atau tidak, minat baca siswa khususnya di negara kita masih terhitung sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari intensitas membaca siswa yang peneliti amati. Rata-rata siswa melakukan kegiatan membaca pada saat melakukan belajar saja, di luar itu sedikit sekali

siswa yang melakukan kegiatan membaca, bahkan tidak sedikit pula yang tidak membaca sama sekali. Terlebih lagi di zaman serba canggih ini mereka lebih senang menghabiskan waktu bersama *gadget* mereka, tanpa mereka peduli untuk membaca hal-hal positif yang sebenarnya bisa mereka peroleh di *gadget* yang mereka miliki.

Untuk menumbuhkan budaya membaca dan menulis (literasi) ini, tentu saja sekolah dalam hal ini sebagai media dan sarana pendidikan haruslah memiliki berbagai macam metode agar pada siswa memiliki motivasi untuk lebih giat dalam proses belajar khususnya membaca dan menulis. Pemilihan metode tentu saja harus disesuaikan dengan kemampuan siswa, karena suatu metode pembelajaran mungkin bisa diterapkan di satu tempat tetapi, tidak bisa diterapkan di tempat lain. Hal ini bisa dikarenakan perbedaan sarana dan prasarana, sasaran yang ingin dicapai, dan sebagainya.

Buku berjenjang adalah buku bacaan yang disusun berdasarkan tingkat kemampuan membaca siswa: Tingkat A, paling sederhana, hingga tingkat F, paling kompleks (Ada 6 tingkat).

Program ini disambut positif oleh para pengajar diberbagai wilayah dan sekolah di Indonesia. Meski belum diterapkan di seluruh wilayah Indonesia, program ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi bagi pengajar dalam mengajar bahasa Indonesia. Buku bacaan berjenjang adalah buku yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mendesak dalam menyediakan buku bacaan untuk level awal. Penggunaan buku ini akan lebih efektif membantu anak untuk meningkatkan kemampuannya membaca.

Buku ini ditujukan untuk membantu siswa tingkat awal belajar membaca. Tak hanya itu, buku bacaan berjenjang juga memotivasi siswa untuk membaca. Pada prinsipnya, metode pembelajaran untuk meningkatkan minat baca dan menulis siswa pada prinsipnya haruslah menyenangkan. Sehingga kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa akan membuat siswa nyaman dan dapat memotivasi siswa untuk senang membaca serta menulis, sehingga budaya literasi di Indonesia bisa meningkat lebih baik dari waktu ke waktu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, maka ruang lingkup yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “*Penerapan Buku Bacaan Berjenjang dan Strategi Membaca Terbimbing Untuk Meningkatkan Budaya Membaca dan Menulis Pada Siswa Kelas III SDN 3 Wates Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024*”, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan buku bacaan berjenjang dengan strategi membaca terbimbing untuk meningkatkan budaya membaca dan menulis pada *siswa kelas III SDN 3 Wates Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo*?
2. Bagaimana prestasi belajar membaca dan menulis dengan strategi membaca terbimbing untuk meningkatkan budaya membaca dan menulis pada *siswa kelas III SDN 3 Wates Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan penerapan buku bacaan berjenjang dengan strategi membaca terbimbing pada Siswa Kelas III SDN 3 Wates Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan prestasi belajar membaca dan menulis pada siswa kelas III SDN 3 Wates Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi *stakeholder* pengambil kebijakan, para akademisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan khususnya di *SDN 3 Wates Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo*. Secara umum, manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membangun suatu metode pembelajaran untuk menumbuhkan budaya literasi di SDN 3 Wates Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan bagi penelitian berikutnya dan sebagai penambah kekayaan khasanah literasi di Ponorogo.